

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I dibahas tentang pendahuluan penelitian meliputi: Latar belakang penelitian, rumusan dan pertanyaan penelitian, batasan konseptual, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja adalah mencapai kecerdasan emosional yang optimal. Kecerdasan emosional ini berkembang sejak anak-anak. Hurlock (1980, hlm. 132) menyatakan bahwa kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi, gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulus yang kuat. Namun, meningkatnya usia maka reaksi emosional seseorang anak akan menjadi kurang menyebar. Pada masa remaja merupakan masa yang paling labil, masa di mana remaja dihadapkan pada badai dan tekanan, yaitu masa di mana ketegangan emosi meninggi sehingga remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan emosi tidak terkontrol. Emosi remaja sering sekali tidak terkendali dan sangat kuat, tetapi pada umumnya seiring waktu yang berjalan remaja mulai belajar untuk mengemudikan emosi yang ada dalam dirinya.

Goleman (2009, hlm. 273) dalam laporan *National Center For Clinical Infant Program* menyatakan bahwa keberhasilan individu di sekolah bukan diramalkan berdasarkan kumpulan fakta tentang kemampuan diri untuk membaca, melainkan juga oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial pada dirinya. Menurut laporan tersebut, hampir semua individu yang prestasi sekolahnya buruk, tidak memiliki satu atau lebih unsur dari aspek-aspek kecerdasan emosional. Apabila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Ifham dan Helmi (2002) yang menyatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan membangun produktivitas dan meraih

keberhasilan. Munculnya mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan emosional merupakan pandangan baru yang mendorong aktualisasi diri peserta didik. Melihat dari beberapa penelitian Kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi kehidupan seseorang. Goleman (2009, hlm. 44) mengungkapkan bahwa untuk menjadi pribadi yang sukses harus memiliki kecerdasan emosional, jangan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja.

Penelitian Widya (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada peserta didik. Elizabeth & Chirayath (2013) menyatakan bahwa meskipun hubungan antara kecerdasan emosional dan gaya belajar tidak sangat kuat, namun kecerdasan emosional dapat mempengaruhi gaya belajar. Dan Hidayati & Margono (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap keberhasilan akademik.

Manusia lebih sering bertindak berdasarkan bahasa emosi daripada bahasa logika. Fenomena yang terjadi di lapangan masih banyak remaja yang masih rendah kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2013) dari 304 peserta didik di SMA Negeri 1 Lohia 44,40% masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah atau kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan emosi yang belum matang sehingga menimbulkan reaksi emosional yang tidak stabil, selalu berubah-ubah suasana hati ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain.

Studi pendahuluan sempat dilakukan di luar subjek penelitian dengan karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh data sebesar 13% peserta didik berada pada kategori tinggi, serta 67% peserta didik berada pada kategori sedang, dan 20% berada pada kategori rendah. Data ini diambil dengan menyebarkan instrumen kecerdasan emosional di Sekolah X.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 12 Bandung menyatakan bahwa peserta didik di sekolah tersebut masih banyak tergolong membutuhkan pengembangan kecerdasan emosional. Dan diperkuat dengan hasil angket instrumen kecerdasan emosional yang dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik 72% berada pada kategori sedang. Artinya, secara umum kecerdasan emosional peserta didik belum berkembang optimal. Peserta didik di SMP 12 Bandung merupakan peserta didik-siswi pilihan dan dengan IQ yang tinggi menyebabkan daya saing yang tinggi pula. Keinginan untuk menjadi yang terbaik dalam bidang akademis membuat peserta didik hanya memprioritaskan nilai akademik semata, hanya fokus pada dirinya sendiri atau cenderung individualis dan enggan untuk memikirkan keadaan sekitarnya sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan jika terjadi masalah.

Menurut Sunaryo (2011, hlm. 11) pendidikan berfungsi untuk pengembangan, peragaman, dan integrasi. Ketiga fungsi tersebut membantu manusia dalam pengembangan diri sesuai dengan keunikannya di mana keragaman perkembangan diri tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimiliki individu agar menjadi manusia yang utuh. Sedangkan menurut Abin (2005, hlm. 22) pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan termasuk interaksi individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara formal, non formal, maupun informal agar peserta didik dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pengembangan peserta didik secara maksimal yang nantinya dapat bermanfaat bukan saja bagi diri sendiri tapi juga bagi masyarakat luas. Peserta didik adalah individu yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangannya, setiap diri peserta didik dapat dipastikan memiliki masalah-masalah individu yang berbeda pula baik masalah pribadi, sosial maupun akademiknya.

Layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan pada pencapaian suatu standar yang telah ditentukan. ASCA (2012, hlm. 29) merekomendasikan tiga area untuk belajar peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling di Amerika yaitu: (1). Pengembangan akademik, standar yang berfokus kegiatan program bimbingan dan konseling pada implementasi strategi layanan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar (2). Pengembangan karir, yaitu standar dalam program bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam memahami hubungan sekolah dengan dunia kerja, serta merencanakan dan membuat transisi yang berhasil dari sekolah ke sekolah lanjutan atau dunia kerja dan dari pekerjaan ke pekerjaan lainnya sepanjang kehidupannya (3). Pengembangan Sosial/Emosional, yaitu standar dalam program bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik dalam mengatur emosi dan belajar dan mampu mengaplikasikan ketrampilan interpersonal.

Menurut Yusuf (2017, hlm. 35) konselor merencanakan program bimbingan dan konseling yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik terkait dengan aspek dan tahap perkembangannya. Salah satu kompetensi peserta didik yang perlu dikembangkan dan dipersiapkan pada diri peserta didik sejak usia Sekolah Menengah Pertama adalah kompetensi pribadi-sosial. Terkait dengan hal ini Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mengambil inisiatif untuk merumuskan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran standar kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling standar kompetensi ini dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK). Aspek perkembangan dan beserta dimensi tampaknya sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik.

Menurut Yusuf (2017, hlm. 36) standar perkembangan bimbingan pribadi-sosial, yaitu merupakan arahan landasan sebagai program bimbingan dan konseling terutama untuk perkembangan pribadi-sosial peserta didik. Standar perkembangan pribadi-sosial ini juga memberikan kontribusi pada perkembangan akademik dan

karir. Melalui perkembangan pribadi-sosial peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang membantunya untuk memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh keterampilan berkomunikasi, memahami keterampilan dalam beriteraksi, dan memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tentu tidak hanya sebatas membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi peserta didik agar mampu berkembang secara optimal. Karena peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan peserta didik baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial.

Salah satu bidang bimbingan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu bidang bimbingan pribadi-sosial. Melalui program bimbingan pribadi-sosial diharapkan guru mampu menjadi pendorong bagi peserta didik agar mampu menunjukkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Yusuf (2009, hlm. 11) merumuskan bimbingan bidang pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis, suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga dan sosial, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bidang bimbingan pribadi-sosial sendiri dapat diartikan sebagai pemberian bantuan pada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang rentan terjadi pada diri individu. Sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bagaimana program bimbingan pribadi-sosial dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Fakta empirik dan landasan teoretik yang dipaparkan pada latar belakang penelitian, mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai kebutuhan penting bagi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama bagi menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik. Peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang dan mengalami perubahan, perubahan itu memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan dalam bentuk kepribadian yang baik terutama pada saat bergaul dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Artinya kecerdasan emosional bagian dari kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi agar peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat.

Cooper dan Sawaf (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Poetri (2009) membuktikan bahwa layanan informasi bimbingan pribadi dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI IPS SMA Kesatrian I Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009. Nurmaningsih (2011) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Lestari (2012) menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif bagi peningkatan kecerdasan emosi peserta didik kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Prias (2013) menunjukkan bahwa konseling Rational-Emotif Behavior Therapy dengan pendekatan naratif efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Setelah dilakukan beberapa penelitian dalam meningkatkan kecerdasan emosional sepertinya belum banyak ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam ranah pribadi-sosial.

Dalam Rusmana (2009, hlm. 117) yang dijadikan sebagai basis pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah menurut ASCA ada

beberapa ranah perkembangan yaitu ranah Akademik-Belajar, ranah karir dan ranah pribadi-sosial.

Ranah pribadi-sosial melingkupi beraneka aktivitas yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan interpersonal. Dalam ranah pribadi-sosial ada beberapa tujuan yang harus dicapai yaitu menghargai diri sendiri dan orang lain serta dapat terampil melansungkan kehidupan di masyarakat.

Maka dari itu penelitian ini membutuhkan suatu program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Peserta didik harus dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya karena peserta didik tidak lepas dari suatu lingkungan dan beradaptasi sesama peserta didik lainnya. Adapun yang menjadi persoalan dalam penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apa profil kecerdasan emosional peserta didik ?
2. Bagaimana rumusan hipotetik bimbingan pribadi-sosial yang layak untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ?
3. Apakah program bimbingan pribadi-sosial efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ?

### **1.3 Batasan Konseptual**

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat dua konsep masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional dan bimbingan Pribadi-sosial.

#### **1.3.1 Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan sisi kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia. Kecerdasan emosional juga merupakan tipe dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri dan orang lain, membedakan jenis emosi tersebut dan menghunakannya untuk mengarahkan pikiran dan kemampuan dirinya sendiri. Pertumbuhan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa

kecerdasan emosional memiliki peranan sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Dalam hal ini kecerdasan emosional tidak lepas dari komponen-komponen di dalamnya.

Goleman (2016, hlm. 56-57), membagi kedalam lima komponen kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, yakni: (a) Mengenali emosi diri Kesadaran diri – mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi – merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. (b) Mengelola emosi Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali. (c) Memotivasi diri sendiri Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. (d) Mengenali emosi orang lain Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi. (e) Membina hubungan Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Sulistami dan Erlinda (2006, hlm. 38) memperkuat bahwa utamanya, kecerdasan emosional adalah yang memberi kesadaran, yakni kesadaran diri yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih swakontrol. Kecerdasan Emosional menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencintai, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.

Kecerdasan emosional, bukan didasarkan pada kepandaian intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter. Oleh karenanya keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada



keterampilan intelektual (Shapiro, 2003, hlm. 4). Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf (2009, hlm. 113), bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh para ahli, kegagalan orang dalam meraih kesuksesan bukan disebabkan oleh faktor kognitif yang rendah, melainkan dari pengaruh emosionalnya, yang kurang mampu untuk mengatasi dunia luar yang kompleks.

Dari pengertian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memang penting peserta didik dapat memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada diri peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam mengatur kehidupan emosinya dan intelegensinya serta mampu untuk merasakan, menerima, memahami dan membangun emosi dengan baik. peserta didik dapat dikatakan cerdas emosionalnya apabila ia mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta dapat memotivasi diri sendiri dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

### 1.3.2 Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bidang bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan pribadi-sosial. Menurut Ismayana (2015, hlm. 9) bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan pribadi dalam masalah-masalah terhadap lingkungan sekitar. Namun, berbeda dengan Winkel (1985, hlm. 35) yang menjelaskan bimbingan pribadi-sosial ialah bimbingan dengan menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apalagi kesulitan berlangsung terus dan tidak mendapatkan penyelesaian terancam lah kebahagiaan hidup, maka akan timbul gangguan-gangguan mental.

Kemudian dipertegas kembali oleh Winkel apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalah pribadinya maka akan muncul masalah kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain atau lingkungan sekitar yaitu pergaulan sosial, karena ini di rasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi. Pada dasarnya, masalah pribadi dapat menimbulkan masalah sosial yang merugikan diri sendiri.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2014, hlm. 16) merupakan bimbingan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam

menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Murro dan Kottman (1995) menegaskan elemen penting dalam aspek pribadi-sosial adalah mengembangkan konsep diri secara positif dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat. American School Counselor Association (dalam L. Bower & A. Hatch, 2002, hlm. 31) menetapkan tujuan bimbingan pribadi sosial untuk pencapaian keterampilan peserta didik dalam membuat keputusan, menentukan tujuan, dan mengambil tindakan yang dimaksud untuk membantu memahami dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Bimbingan Pribadi-sosial dalam penelitian ini adalah program bimbingan yang di buat secara sistematis yang dirancang berdasarkan teori, serta di paduan secara praktis dengan hasil kondisi awal profil kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan pemamparan konsep yang di paparkan, esensi bimbingan pribadi-sosial yang berhubungan dengan kesulitan yang timbul dalam diri sendiri sehingga mengakibatkan masalah bagi lingkungan sekitar atau orang lain. Bimbingan pribadi-sosial adalah program terstruktur yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada diri dan lingkungan sekitar. Yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dalam mengambil keputusan yang melibatkan diri sendiri dan orang lain, serta dapat saling berinteraksi dengan baik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didik terutama pada psikososialnya. Bimbingan pribadi-sosial dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, dan mengembangkan sikap-sikap yang positif. Pada hakikatnya bimbingan sosial membantu individu agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial sehingga dapat: (1) Mencegah adanya konflik sosial, (b) mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial serta dapat memecahkan masalah sosial

(c) membantu hubungan sosial secara positif dengan orang tua, teman, guru, dan masyarakat sekolah lainnya

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

##### b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengkaji dan memperoleh data empirik tentang:

1. Profil kecerdasan emosional peserta didik
2. Rumusan bimbingan pribadi-sosial yang layak untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik
3. Efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka memperkaya pengembangan teori mengenai bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bagian dari keterampilan interaksi sosial peserta didik.

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat di peroleh sebagai berikut :

1. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan minimal dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik
3. Sebagai sumber informasi bagi guru dalam usaha pencapaian kecerdasan emosional yang optimal sesuai dengan kemampuan peserta didik.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur dalam penulisan dalam penelitian ini memuat gambaran kandungan dari setiap bab dan urutan penulisannya. Struktur organisasi tesis diuraikan lebih rinci sebagai berikut :

- 1) Bab I, menyajikan pendahuluan yang mencangkup latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II, menyajikan landasan teoritis dari empiris terkait kecerdasan emosional, serta kerangka hipotetik program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama.
- 3) Bab III, menyajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengembangan program hipotetik, dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV, menyajikan temuan dan pembahasan penelitian berupa profil kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama, rumusan hipotetik program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama serta efektivitas program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Dan pada bagian terakhir dipaparkan keterbatasan penelitian sbagai bahan masukan dan pengembangan untuk penelitian lebih lanjut.
- 5) Bab V, menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Bagian ini memaparkan hasil sintesis dan intisari penelitian.